

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pelatihan seseorang atau kelompok untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu untuk kehidupan yang sehat dan produktif. Pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai macam cara termasuk formal dan nonformal. Pendidikan formal dilakukan di sekolah, perguruan tinggi, dan instansi pendidikan lainnya yang diakui secara resmi. Pendidikan nonformal dapat dilakukan di luar lingkup sekolah, seperti pelatihan kerja atau kursus bahasa. Dengan adanya pendidikan dapat membantu individu untuk mencapai potensi, produktif dan terampil. Pendidikan juga salah satu aspek fundamental Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi, pendidikan berperan tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta penanaman sikap positif.

Dalam ranah pendidikan formal, Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan ciri khas keagamaan Islam, terdiri atas enam tingkatan pada jenjang pendidikan dasar. MI memiliki kedudukan yang setara dengan Sekolah Dasar (SD) dan menjadi jenjang wajib yang harus diikuti oleh seluruh anak di Indonesia [1]. MI merupakan jenjang lanjutan setelah RA. Pada jenjang madrasah ibtida"iyah ini siswa menerima pelajaran seperti

halnya sekolah umum dengan tambahan pelajaran agama seperti Fiqih, Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits dan juga Bahasa Arab.

Pengajaran untuk Sejarah Kebudayaan Islam dimulai di kelas tiga. Beberapa sekolah dasar Islam juga mengadakan sesi pengajian Al-Qur'an yang dipimpin oleh guru agama, serta salat berjamaah atau pembacaan Asmaul Husana (Nama-Nama Allah yang baik) sebelum kelas. Siswa juga didorong untuk menghafal surah-surah pendek yang sesuai dengan jenjang pendidikan mereka.. Pendidikan dalam hal ini memiliki peran yang semakin krusial karena diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan kemampuan intelektual kepada peserta didik sejak usia dini. MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin Padangasri Mojokerto sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penerapan budaya organisasi yang kuat dan efektif menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Budaya organisasi yang dimaksud adalah budaya Sakti, yang merupakan akronim dari Salafi, Aktif, Kreatif, Taqwa, dan Inovatif.

Menurut Jones definisi “budaya organisasi merupakan seperangkat nilai yang mengontrol interaksi antar anggota dalam suatu organisasi dan juga dengan berbagai kalangan di luar organisasi. Dalam suatu organisasi akan selalu terjadi kontak budaya dalam organisasi ataupun dengan lingkungan [2]. Budaya organisasi pada sekolah atau madrasah terbentuk dari perpaduan nilai-nilai yang diyakini oleh kepala sekolah selaku pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh para guru serta tenaga pendidik dan kependidikan di lingkungan sekolah. Nilai-nilai inilah yang

menjadi fondasi utama dalam membentuk budaya organisasi di sekolah atau madrasah.. Di dalam budaya organisasi sekolah, terdapat sharing atau berbagi nilai dan keyakinan yang sama dengan seluruh anggota organisasi atau sekolah. Misalnya, berbagai nilai dan keyakinan yang sama melalui pakaian seragam. Namun, menerima dan memakai seragam saja tidak cukup. Pemakaian seragam harus membawa rasa bangga, menjadi alat kontrol, dan membentuk citra organisasi/sekolah , [3]. Sekolah sebagai sebuah organisasi memiliki budaya khas yang terbentuk dari nilai-nilai, pandangan, kebiasaan, kebijakan pendidikan, serta perilaku seluruh warga sekolah. Ciri utama sekolah sebagai organisasi adalah kegiatan pembelajaran. Budaya organisasi di lingkungan sekolah seharusnya mencerminkan kemampuan yang selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Penerapan konsep budaya organisasi di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan terciptanya efisiensi dalam lingkungan pembelajaran. Lingkungan ini dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, lingkungan alami yang sesuai dengan budaya siswa dan guru. Kedua, lingkungan buatan (artificial) yang diciptakan guru atau hasil dari interaksi antara guru dan siswa [4].

Penerapan budaya Sakti di MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin mencakup lima nilai utama: Salafi, Aktif, Kreatif, Taqwa, dan Inovatif. penerapan nilai-nilai agama dalam pendidikan dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih berakhlak mulia. Dalam hal ini, aspek Salafi mengacu pada pemahaman agama yang berlandaskan nilai-nilai tradisional, tercermin dari penguatan pemahaman keagamaan berbasis tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah melalui kegiatan seperti tadarus, pembacaan doa harian, dan pembelajaran kitab klasik tingkat dasar. Pendekatan ini memperkuat identitas keislaman siswa, sambil tetap membuka

ruang bagi pemahaman agama yang kontekstual dan relevan dengan dinamika zaman. Aktif menggambarkan keterlibatan aktif guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, seperti dalam kegiatan rutin pramuka, senam pagi. serta pendampingan guru dalam lomba yang di ikuti siswa di Tingkat daerah sampai nasional, juga keterlibatan guru dalam pelatihan guru secara berkala. Kegiatan belajar juga mulai diarahkan pada interaksi yang lebih partisipatif, baik melalui diskusi maupun kerja kelompok. Kreatif menekankan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran, ditanamkan dengan mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton. Beberapa guru mulai mengembangkan media pembelajaran mandiri dari bahan sederhana dan memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan suasana kelas yang lebih menarik. Siswa pun difasilitasi untuk menampilkan hasil karya melalui pameran mini dan kegiatan kelas kreatif. Taqwa mengacu pada internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral dalam setiap aspek pendidikan, dihidupkan melalui rutinitas ibadah seperti shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, serta kegiatan kultum yang dilakukan secara bergilir oleh guru dan siswa. Nilai-nilai moral dan etika juga ditanamkan dalam setiap mata pelajaran, baik secara tersurat maupun tersirat, guna membentuk kepribadian siswa yang berkarakter dan bertanggung jawab. sedangkan Inovatif adalah upaya terus-menerus untuk memperbarui strategi dan teknik pengajaran sebagaimana yang di ungkapkan hasibuan dalam zabarjad [5]. diwujudkan dalam bentuk pembaruan strategi pembelajaran dan penggunaan teknologi sederhana dalam proses mengajar. guru menggunakan *Learning Management System (LMS)* sederhana berbasis WhatsApp dan Google Classroom untuk pembelajaran daring, terutama saat pandemi. Sekolah juga melakukan

evaluasi rutin terhadap kurikulum dan metode ajar, serta terbuka terhadap masukan dari wali murid melalui forum komunikasi. Meskipun implementasi budaya organisasi dengan nilai sakti telah dilakukan dalam berbagai bentuk, efektivitas penerapannya tentu bergantung pada konsistensi, pemahaman, dan kesiapan seluruh elemen sekolah dalam menghidupkan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh.

Namun demikian, penerapan budaya organisasi Sakti di MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul dalam proses implementasinya. Meskipun nilai-nilai Salafi, Aktif, Kreatif, Taqwa, dan Inovatif telah diupayakan dalam berbagai kegiatan pendidikan, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi budaya tersebut. Tantangan ini tidak hanya berasal dari aspek internal seperti persepsi, kompetensi, dan kebiasaan tenaga pendidik, tetapi juga dari dinamika eksternal yang menuntut adaptasi terhadap perkembangan zaman. Pertama, terdapat persepsi yang beragam terhadap nilai Salafi yang dianggap konservatif sehingga kurang adaptif dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam hal keaktifan tantangan muncul dari rendahnya tingkat partisipasi dan inisiatif sebagian tenaga pendidik dalam mengikuti program peningkatan kompetensi profesional. Sedangkan teori efektivitas organisasi menyatakan bahwa efektivitas dipengaruhi oleh komitmen seluruh anggota, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan budaya organisasi yang kondusif [6]. Tetapi masih terdapat guru yang cenderung menjalankan tugas mengajar secara administratif semata, tanpa komitmen keterlibatan lebih dalam proses pengembangan diri maupun kolaborasi, selanjutnya tantangan dari keterlibatan tenaga pendidik dalam pengembangan profesional, masih rendah,

berdampak pada minimnya kreativitas dan inovasi dalam pengajaran Banyak guru masih mengandalkan pendekatan ceramah atau hafalan, yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan bereksplorasi, dan tentu dalam praktiknya tantangan-tangan yang di hadapi dapat menghambat produktivitas Pendidikan yang ada di mi ma'arif nu hidayatul mubtadiin.

Produktivitas pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, produktivitas pendidikan mencakup layanan pendidikan siswa, hasil belajar, kinerja guru, serta Kesesuaian kurikulum dan relevansi [7]. Pendekatan produktivitas pendidikan dalam konteks budaya organisasi, produktivitas pendidikan dapat dilihat dari seberapa besar budaya tersebut mampu meningkatkan semangat belajar siswa, kreativitas guru dalam mengajar, dan peningkatan manajemen sekolah dalam layanan Pendidikan di MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin [8]. Untuk memahami pengaruh budaya organisasi Sakti terhadap produktivitas pendidikan, teori motivasi yang di kemukakan McClelland yang berfokus pada kebutuhan berprestasi, afiliasi, dan kekuasaan menjadi relevan [9]. Teori dua faktor yang membedakan faktor motivasi dan pemeliharaan juga berguna untuk menganalisis kepuasan dan komitmen guru [9].

Produktivitas pendidikan di MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin Padangasri dapat ditinjau melalui tiga dimensi utama sebagaimana dikemukakan oleh Thomas J. Alan dalam Mulyasa, yaitu keluaran administratif, perubahan perilaku peserta didik, dan keluaran ekonomis [10]. Penerapan nilai-nilai budaya organisasi SAKTI secara konsisten berperan penting dalam meningkatkan

produktivitas pendidikan di masing-masing dimensi tersebut. Pertama, dari segi keluaran administratif, produktivitas pendidikan ditunjukkan melalui kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh guru, kepala sekolah, dan seluruh unsur organisasi sekolah. Nilai "Salafi" memperkuat fondasi spiritual dan tata tertib yang menjadi dasar pengelolaan administrasi yang disiplin, seperti rutinitas pembacaan doa sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai dan tadarus yang terjadwal, yang juga menguatkan etika kerja seluruh warga madrasah. Nilai "Aktif" tercermin dalam partisipasi guru dan siswa secara rutin dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, misalnya pramuka, senam pagi, dan pendampingan lomba, yang meningkatkan dinamika layanan pendidikan dan responsivitas terhadap kebutuhan peserta didik. "Kreatifitas" guru dalam mengembangkan media pembelajaran mandiri berbahan sederhana serta pemanfaatan teknologi digital seperti Google Classroom dan WhatsApp, mendukung efektivitas dan inovasi dalam administrasi pembelajaran.

Nilai "Taqwa" menjadi landasan moral dan etika yang mengarahkan seluruh elemen madrasah dalam menjalankan tugas secara jujur dan penuh tanggung jawab, sehingga memperkuat kepercayaan dan kualitas layanan. Sementara nilai "Inovatif" diwujudkan dalam evaluasi kurikulum dan metode pengajaran secara berkala, serta penggunaan sistem manajemen pembelajaran berbasis teknologi sederhana yang meningkatkan komunikasi efektif antara guru, kepala sekolah, dan wali murid. Secara keseluruhan, penerapan nilai SAKTI menciptakan iklim kerja sama dan profesionalisme yang berkontribusi pada meningkatnya mutu layanan pendidikan di madrasah.

Kedua, pada dimensi keluaran perubahan perilaku, produktivitas pendidikan diukur dari capaian karakter dan prestasi akademik peserta didik. Nilai “Salafi” tercermin nyata dalam tertanamnya nilai kedisiplinan dan karakter religius yang kuat melalui pembiasaan ibadah berjamaah, kultum, dan pembelajaran kitab klasik yang juga menjadi pondasi akhlak mulia siswa. Nilai “Aktif” mendorong siswa untuk berperan serta secara aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan keagamaan, seperti partisipasi dalam lomba keagamaan tingkat daerah dan nasional, serta diskusi kelas yang mengasah kemampuan berpikir dan berkomunikasi. “Kreatif” kreatifitas siswa dikembangkan melalui adanya kegiatan pameran hasil karya pada praktik pembelajaran prakarya dan pembelajaran berbasis proyek yang merangsang inovasi dan kemampuan problem solving. Nilai “Taqwa” menginternalisasi nilai moral dan etika dalam setiap aktivitas, sehingga perubahan perilaku tampak nyata dalam meningkatnya ketaatan beragama dan konsistensi menjalankan ajaran agama oleh siswa, yang terinternalisasi melalui berbagai kegiatan keagamaan.. Contohnya adalah pelaksanaan rutinitas shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, pengadaan pondok Ramadhan setiap bulan suci, yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan absensi yang selalu di pantau oleh pendamping kegiatan. Kegiatan ini tidak hanya membentuk karakter taat ibadah, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab disiplin. Selain itu, penerapan nilai moral dalam pembelajaran menjadikan siswa lebih mampu mengontrol diri, meningkatkan sikap sopan santun, dan empati terhadap sesama. Produk nyata dari hal ini juga terlihat dari penurunan perilaku negatif seperti keterlambatan dan ketidakhadiran, serta peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial sekolah.. Nilai “Inovatif” membantu siswa beradaptasi dengan metode

pembelajaran modern dan digital, meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik secara signifikan. siswa aktif menggunakan platform Google Classroom dan WhatsApp untuk mengikuti pembelajaran daring, terutama selama masa pandemi, sehingga proses belajar tetap berjalan efektif tanpa hambatan geografis. Lebih lanjut, siswa dilatih membuat proyek-proyek digital sederhana seperti video presentasi dan blog tugas, yang meningkatkan keterampilan teknologi sekaligus kreativitas. Hasil produktivitas nyata ini tercermin dari meningkatnya kualitas tugas dan prestasi akademik siswa dalam bentuk nilai, dan penghargaan lomba inovasi digital di tingkat kabupaten maupun provinsi. Kombinasi penerapan nilai-nilai ini menjadikan siswa tidak hanya unggul secara kognitif tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang baik.

Ketiga, keluaran ekonomis berkaitan dengan efisiensi penggunaan sumber daya dan pembiayaan pendidikan. Nilai “Salafi” memupuk sikap sederhana dan hemat dalam memanfaatkan fasilitas madrasah, Aspek ekonomis dalam budaya Salafi mengajarkan gaya hidup yang sederhana, hemat, tidak berlebihan, dan menghindari pemborosan, sesuai tuntunan Rasulullah dan para sahabat. Sampai saat ini sekolah tetap memprioritaskan penggunaan kitab-kitab klasik dan bahan ajar tradisional yang mudah didapat dan tahan lama, sehingga mengurangi ketergantungan pada buku atau media pembelajaran yang mahal dan cepat usang. Metode pembelajaran yang sederhana dan berbasis hafalan atau pengulangan kitab klasik juga masih di gunakan dalam mata Pelajaran tertentu seperti Bahasa arab dan Pelajaran alquran hadist, memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal tanpa terlalu bergantung pada alat teknologi yang kompleks atau mahal. Dengan demikian, biaya pembelajaran dapat lebih terkendali, sekaligus tetap menghasilkan

lulusan yang berkualitas dan berkarakter kuat sesuai nilai-nilai tradisional. Hal ini menghemat biaya pengadaan materi pembelajaran. Dana operasional sekolah juga dikelola secara hati-hati dengan pengeluaran yang tidak berlebihan, menghindari pemborosan, dan selalu mempertimbangkan kebutuhan pokok sesuai ajaran tradisional salaf yang mengedepankan amanah dan tanggung jawab. Sehingga penggunaan sumber daya menjadi lebih bijaksana. Nilai “Aktif” tercermin nyata dari kesediaan guru dan wali murid berpartisipasi dalam kegiatan sekolah tanpa harus bergantung sepenuhnya pada anggaran formal, tercermin nyata dalam pendampingan siswa mengikuti berbagai lomba, baik tingkat lokal maupun yang bertaraf nasional yang seringkali diadakan di luar kota. Partisipasi ini dilakukan tanpa membebani anggaran formal sekolah, melainkan melalui kesediaan bersama untuk mengatur dan mengelola sumber daya secara mandiri. Guru dan wali murid secara sukarela menyediakan waktu dan tenaga untuk mendampingi siswa, Sikap proaktif ini mencerminkan nilai “Aktif” dalam budaya sekolah yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam mendukung prestasi siswa, sekaligus menegaskan efisiensi penggunaan sumber daya dengan meminimalkan beban pembiayaan formal.

Nilai “kreatif” Kreatifitas dalam pembuatan media pembelajaran mandiri dari bahan sederhana, seperti membuat media pembelajaran seperti kartu kosa kata, puzzle huruf, atau gambar cerita menggunakan kertas bekas, serta penggunaan teknologi digital yang murah dan mudah diakses menjadi upaya inovasi yang mengurangi biaya operasional pembelajaran. Nilai “Taqwa” memastikan pengelolaan keuangan madrasah dilakukan dengan penuh integritas dan akuntabilitas, seperti pada pelaporan keuangan secara terbuka kepada walimurid dan

komite sekolah, Dalam pengelolaan pembiayaan, madrasah juga mengutamakan kebutuhan pokok yang mendukung proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan, serta menghindari pengeluaran yang tidak produktif atau konsumtif. Hal ini mencerminkan sikap taqwa dalam mengelola amanah keuangan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. sehingga pembiayaan pendidikan berjalan transparan dan efisien. Nilai Inovatif juga tercermin pada penerapan Learning Management System berbasis WhatsApp, Google Classroom dan media zoom tidak berbayar, selama masa pandemi, yang memungkinkan kelanjutan proses belajar mengajar tanpa membutuhkan biaya tambahan yang besar. Dengan demikian, penerapan nilai budaya organisasi Sakti secara kolektif turut meningkatkan nilai balik dari investasi pendidikan di madrasah, meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

Dengan demikian, budaya organisasi SAKTI berperan sebagai kekuatan internal yang mendukung peningkatan produktivitas pendidikan di MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin dalam ketiga dimensi tersebut. Budaya ini tidak hanya menjadi pedoman nilai, tetapi juga menggerakkan sistem kerja, mendorong perubahan perilaku positif, dan memperkuat efisiensi pengelolaan pendidikan yang berdampak langsung pada mutu hasil belajar dan layanan sekolah. Melihat pentingnya budaya organisasi berbasis nilai Sakti bagi peningkatan produktivitas pendidikan, perlu adanya kajian lebih mendalam untuk memahami sejauh mana budaya tersebut dapat memengaruhi kinerja lembaga, khususnya dalam mencapai tujuan pendidikan di MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin Padangasri Mojokerto, berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian yang telah di uraikan peneliti

mengambil judul “Pengaruh budaya organisasi Sakti terhadap produktivitas Pendidikan di MI Ma’arif NU Hidayatul Mubtadiin Padangasri Mojokerto”

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang menjadi bahan pembahasan dalam penelitian ini adalah: bagaimana Pengaruh budaya organisasi Sakti terhadap produktivitas Pendidikan di MI Ma’arif NU Hidayatul Mubtadiin Padangasri Mojokerto?.

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji Pengaruh budaya organisasi Sakti terhadap produktivitas Pendidikan di MI Ma’arif NU Hidayatul Mubtadiin Padangasri Mojokerto.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini juga mempunyai manfaat secara praktis dan teoritis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

#### **1. Bagi perguruan tinggi**

Mendukung kepustakaan sebagai refrensi penelitian dan menambah keilmuan teoritis di Universitas Islam Majapahit.

2. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan memberikan pengalaman secara langsung dalam penyusunan penelitian menulis karya ilmiah dengan metode ilmiah.

3. Bagi madrasah

Sebagai pertimbangan untuk terus menyesuaikan budaya organisasi yang baik demi teriptanya produktivitas pendidikan yang di inginkan.

4. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam tambahan informasi, yang berkaitan dengan penelitian pengaruh budaya organisasi sakti terhadap produktivitas pendidikan.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

1. Memberikan dasar pertimbangan teoritis bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan dalam merumuskan strategi peningkatan produktivitas lembaga melalui penguatan budaya organisasi yang positif.
2. Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai sumberdaya manusia
3. Memberikan sumbangan penambahan mengenai teori budaya organisasi dan produktivitas Pendidikan
4. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sumberdaya manusia

## 1.5 BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Batasan Lokasi: Penelitian ini terbatas pada ruang lingkup MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin Padangasri Mojokerto. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk lembaga pendidikan lain di luar lokasi tersebut.
2. Batasan Subjek: Subjek penelitian ini terbatas pada tenaga pendidik dan kependidikan di MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin Padangasri Mojokerto.
3. Batasan Konsep. Penelitian ini berfokus pada budaya organisasi Sakti dan produktivitas pendidikan di MI Ma'arif NU Hidayatul Mubtadiin Padangasri Mojokerto. Budaya organisasi diukur melalui tiga indikator: Orientasi terhadap kerja (*Aktif dan Kreatif*), Kepatuhan terhadap nilai spiritual dan moral (*Salafi dan Taqwa*), Inovasi serta keterbukaan terhadap perubahan (*Inovatif dan Kreatif*), Produktivitas pendidikan diukur melalui tiga indikator: Keluaran administrative. Keluaran perubahan perilaku dan Keluaran ekonomis. Aspek di luar parameter tersebut tidak dibahas secara mendalam.
4. Batasan Waktu: Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu yang telah ditetapkan dalam perencanaan penelitian. Perubahan atau dinamika budaya organisasi setelah periode tersebut tidak tercakup dalam penelitian ini.
5. Batasan Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen berupa angket atau kuesioner. Hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan serta kejujuran responden dalam memberikan jawaban.

Dengan adanya batasan-batasan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat lebih fokus dan menghasilkan data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.